

URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA

Efridawati Harahap¹, Mila Elvita²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

*Penulis Korespondensi: efridawati@uinsyahada.ac.id milaelvita68@gmail.com

Abstract. *The family is the most basic unit and a fundamental element in social life, as it is within it that various social forces are formed, maintained, and continuously developed. The family is not only the primary place for a child to grow physically, but also the initial environment for the formation of character, personality, and moral and spiritual values. Therefore, the existence of the family plays a very strategic role in determining the quality of a society. A child's future depends heavily on the education, teaching, attention, and environment built by their parents from an early age. A good family environment will produce a generation with noble character, knowledge, and strong faith. Conversely, a less conducive family environment can negatively impact a child's development, both morally and spiritually. Therefore, parents have a significant and irreplaceable responsibility in creating a harmonious, loving, and Islamic home atmosphere by consistently implementing monotheism education in daily life. Monotheism education plays a crucial and fundamental role in family life. In Islamic teachings, monotheism is not merely a theological concept, but the core of all teachings, serving as the foundation for every aspect of human life. Monotheism not only provides inner peace, tranquility of soul, and a sense of security, but also can save humans from misguidance, polytheism, and various deviations from the creed. Furthermore, monotheism education also has a profound influence in shaping a person's attitudes, mindset, and behavior in daily life. A person with a strong understanding of monotheism will constantly feel watched by Allah SWT, thus being motivated to do good, avoid prohibitions, and live life with full responsibility and spiritual awareness. Monotheism is not only limited to the recognition that Allah is the only creator, sustainer, and God worthy of worship, but must also be reflected in all activities of a servant, both in his relationship with Allah (hablum minallah) and his relationships with fellow human beings (hablum minannas). This belief must be manifested through sincere worship, such as prayer, fasting, zakat, and various other pious deeds done solely for Allah SWT without any intermediary. Furthermore, monotheism also demands sincerity in all actions, making God the primary goal in life, and placing obedience to Him above all else. Thus, monotheism education in the family not only fosters faith but also fosters individuals with integrity, responsibility, and a clear life orientation: to worship and serve Allah SWT totally and unconditionally.*

Keywords: Education, Monotheism, Family

Abstrak. Keluarga merupakan unit paling dasar sekaligus unsur yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat, karena di dalam keluargalah berbagai kekuatan sosial terbentuk, dipelihara, dan berkembang secara berkesinambungan. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh secara fisik, tetapi juga menjadi lingkungan awal dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, keberadaan keluarga memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan kualitas suatu masyarakat. Masa depan seorang anak sangat bergantung pada pendidikan, pengajaran, perhatian, serta lingkungan yang dibangun oleh orang tuanya sejak dini. Lingkungan keluarga yang baik akan melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki keimanan yang kuat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik dari segi moral maupun spiritual. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dan tidak tergantikan dalam menciptakan suasana rumah yang harmonis, penuh kasih sayang, serta bernuansa Islami dengan menerapkan pendidikan tauhid secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan keluarga. Dalam ajaran Islam, tauhid bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi merupakan inti dari seluruh ajaran yang menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya

memberikan ketenangan batin, ketentraman jiwa, dan rasa aman, tetapi juga mampu menyelamatkan manusia dari kesesatan, kemusyrikan, serta berbagai penyimpangan akidah. Lebih dari itu, pendidikan tauhid juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap, pola pikir, serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga terdorong untuk berbuat baik, menjauhi larangan, serta menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Tauhid tidak hanya sebatas pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan Tuhan yang berhak disembah, tetapi juga harus tercermin dalam seluruh aktivitas seorang hamba, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Keyakinan tersebut harus diwujudkan secara nyata melalui pelaksanaan ibadah yang ikhlas, seperti shalat, puasa, zakat, dan berbagai amal saleh lainnya yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT tanpa adanya perantara. Selain itu, tauhid juga menuntut adanya keikhlasan dalam setiap perbuatan, menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam hidup, serta menempatkan ketaatan kepada-Nya di atas segala-galanya. Dengan demikian, pendidikan tauhid dalam keluarga tidak hanya membentuk keimanan, tetapi juga membangun pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi hidup yang jelas, yaitu untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT secara total dan tanpa syarat..

Kata kunci: Pendidikan, Tauhid, Keluarga

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar sekaligus fondasi utama dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologis maupun pendidikan, keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam memperoleh pengalaman belajar, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali mengenal nilai, norma, serta pola interaksi yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan.(Ras et al. 2024) Oleh karena itu, kualitas suatu masyarakat pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kualitas keluarga yang menjadikannya. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi pendidikan dengan baik akan melahirkan generasi yang berkualitas, sedangkan keluarga yang kurang optimal dalam menjalankan perannya berpotensi menghasilkan individu dengan karakter yang lemah dan rentan terhadap berbagai penyimpangan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga tidak hanya dipandang sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga sebagai pusat penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan dalam keluarga memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi pembinaan akhlak, pembentukan karakter, serta penanaman dasar-dasar keagamaan yang kokoh.(Musyarofah 2021) Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan teladan kepada anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan

dalam Islam yang menempatkan orang tua sebagai figur sentral dalam proses pembentukan kepribadian anak.(Syarbini 2014) Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan keluarga semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat telah membawa dampak signifikan terhadap pola asuh dan interaksi dalam keluarga.(SIREGAR 2025) Anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, seperti budaya hedonisme, individualisme, serta menurunnya nilai-nilai moral dan spiritual.(Yuneta 2025) Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi orang tua dalam menjaga dan membentuk karakter anak agar tetap berpegang pada ajaran agama. Tanpa adanya pondasi keimanan yang kuat, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan moral dan sosial di kemudian hari.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan tauhid menjadi aspek yang sangat fundamental untuk ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Pendidikan tauhid tidak hanya mengajarkan tentang keesaan Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan.(Hilalludin dan Maslichah 2026) Dengan kata lain, tauhid tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki beberapa dimensi penting, antara lain dimensi kognitif, afektif, dan aplikatif. Pada dimensi kognitif, anak diperkenalkan dengan konsep dasar tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta kekuasaan-Nya atas seluruh alam. Pada dimensi afektif, anak diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah SWT. Sementara itu, pada dimensi aplikatif, anak dibimbing untuk

mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.(Irawan 2022) Ketiga dimensi ini harus berjalan secara seimbang agar pendidikan tauhid dapat memberikan hasil yang optimal dalam membentuk kepribadian anak.

Namun demikian, realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan kepada anak sering kali lebih menitikberatkan pada aspek akademik dan pencapaian prestasi duniawi, sementara pembinaan keimanan dan akhlak kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, tidak sedikit anak yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi lemah dalam aspek spiritual dan moral. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya etika dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai metode yang tepat dalam menanamkan pendidikan tauhid juga menjadi kendala tersendiri. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah. Padahal, pendidikan yang paling efektif justru dimulai dari lingkungan keluarga, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga.(Syafiuddin 2025) Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan tauhid. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya sehari-hari, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua akan lebih berpengaruh dibandingkan dengan apa yang hanya disampaikan secara verbal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan berkesinambungan dari orang tua dalam mengintegrasikan pendidikan tauhid ke dalam kehidupan keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membiasakan ibadah bersama, memberikan nasihat yang mengandung nilai-nilai keimanan, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Selain itu, orang tua juga perlu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pendidikan Islam agar dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan

tauhid tidak hanya menjadi teori yang diajarkan, tetapi juga menjadi nilai yang hidup dan berkembang dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama harus mampu menjadi tempat yang ideal bagi penanaman nilai-nilai keislaman, khususnya tauhid. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan tauhid dalam keluarga menjadi sangat relevan untuk dilakukan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan keimanan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai dasar kehidupan seorang muslim

2. KAJIAN TEORITIS

Iman Modal Tauhid

Keimanan terhadap hal-hal gaib bagi seorang muslim bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan akal, melainkan sesuatu yang berada di luar jangkauan indera dan realitas empiris. Akal justru dapat menerima keberadaan hal yang gaib melalui pendekatan logis, yakni dengan menjadikan sesuatu yang nyata sebagai bukti adanya sesuatu yang tidak terlihat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara yang tampak dan yang gaib, di mana keduanya saling menguatkan dalam menunjukkan eksistensi sesuatu yang berada di luar jangkauan pancaindra.(Hadi et al. 2024)

Namun, apabila manusia hanya mengandalkan imajinasi serta sepenuhnya bergantung pada kemampuan akal tanpa disertai pengetahuan yang memadai, maka hal tersebut dapat menjerumuskan kepada kesesatan. Akal tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan kebenaran. Kesalahan dalam memahami sesuatu kerap terjadi ketika akal ditempatkan di atas wahyu tanpa bimbingan yang benar, sehingga berpotensi merusak akidah seseorang.(Khumairoh et al., n.d.)

Oleh karena itu, untuk menghindari penyimpangan tersebut, pendidikan tauhid dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting. Tauhid tidak hanya memberikan

ketenangan jiwa dan melindungi manusia dari kesesatan serta kemusyrikan, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tauhid menjadi landasan dalam bertindak, sehingga setiap aktivitas senantiasa dilandasi oleh kesadaran akan kehadiran Allah SWT.

Mengingat pentingnya keimanan dalam proses pendidikan, maka sudah semestinya pendidikan Islam menjadikan tauhid sebagai dasar utama. Hal ini berarti seluruh proses pendidikan tidak boleh bertentangan dengan prinsip ketauhidan, melainkan harus mampu menumbuhkan dan memperkuatnya secara berkelanjutan dan positif dalam diri peserta didik.

Lingkungan keluarga serta pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan masa depan anak. Pendidikan, pengajaran, serta suasana yang dibangun dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan anak. Apabila orang tua mampu menciptakan lingkungan rumah yang Islami, maka anak akan tumbuh dengan kecenderungan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. M. Quraish Shihab, kehidupan keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang memerlukan fondasi yang kokoh agar mampu bertahan dari berbagai guncangan. (Sholihah dan Al Faruq 2020) Fondasi tersebut adalah ajaran agama, yang harus didukung oleh kesiapan fisik dan mental dari orang tua. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak, tempat mereka belajar dan membentuk karakter sejak dini.

Keluarga menjadi pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Hal ini disebabkan karena sejak awal kehidupannya seorang anak berada dalam lingkungan keluarga, dan di sanalah benih-benih pendidikan pertama kali ditanamkan. Selain itu, waktu yang dihabiskan anak di rumah relatif lebih banyak, sehingga orang tua menjadi figur utama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan keimanan pada anak sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan paksaan atau perdebatan, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak. (Agus 2018)

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa tauhid merupakan akidah yang bersifat universal, yaitu keyakinan yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia hanya kepada satu kekuatan, yakni Allah SWT. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah penyerahan diri secara total kepada Allah, baik dalam hati, pikiran, ucapan, maupun perbuatan, sehingga seluruh aspek kehidupan manusia semata-mata ditujukan untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Urgensi Dalam Dunia Pendidikan

Setiap orang tua pada dasarnya memiliki keinginan untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari siksa api neraka, sekaligus mendidik anak-anaknya sebagai bagian dari fitrah dan tanggung jawab yang melekat dalam diri mereka. (Oktasari, Susilawati, dan Siswanto 2021) Namun, bagi orang tua yang beriman, tanggung jawab tersebut tidak sekadar dorongan naluri semata, melainkan juga merupakan bentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT yang wajib dijalankan dengan penuh kesadaran.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini menegaskan bahwa menjaga diri dan keluarga bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral. Hal tersebut mencakup upaya membimbing, mengarahkan, serta mendidik anggota keluarga agar senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah SWT.

Menurut H. Abu Tauhid dalam karyanya tentang pendidikan Islam, makna menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik, serta membina kepribadian mereka agar berakhlak mulia. (Firdausiyah 2016) Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang membawa kebaikan, kebahagiaan, serta keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga, khususnya penanaman nilai-nilai tauhid, menjadi sangat penting untuk diberikan sejak dini kepada anak-anak.

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam membentuk struktur sosial. Di dalam keluarga, nilai-nilai kehidupan ditanamkan dan dikembangkan, sehingga keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun

masyarakat yang berkualitas. Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai institusi yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam kehidupan sosial. Beliau memberikan teladan langsung dalam membangun keluarga yang harmonis serta menganjurkan umatnya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berkeluarga. Bahkan, pernikahan dan pembentukan keluarga dipandang sebagai salah satu prinsip moral yang sangat utama dalam ajaran Islam.

Salah satu tujuan utama dalam ajaran Islam adalah menjaga keturunan (hifzh an-nasl), yang hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan yang sah sesuai dengan syariat dan ketentuan hukum yang berlaku. Keluarga yang dibangun atas dasar cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) akan menciptakan suasana yang harmonis dan penuh ketenangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa pasangan diciptakan dari jenis yang sama agar manusia dapat merasakan ketenteraman, serta Allah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. (Harahap 2016)

Secara umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang dikenal sebagai keluarga inti. Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat menentukan dalam kehidupan anak, terutama pada masa pertumbuhan awal. Secara biologis dan psikologis, keduanya merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang memiliki potensi untuk berkembang ke arah kebaikan maupun keburukan, tergantung pada bagaimana pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tuanya.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan kehidupan keluarga (family life education). Salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik adalah memiliki keimanan yang kuat serta bertauhid kepada Allah SWT. Tauhid menjadi dasar utama yang harus dimiliki dan diamalkan oleh orang tua sebelum diajarkan kepada anak-anaknya. Dalam proses interaksi pendidikan antara orang tua dan anak, keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun hubungan yang edukatif dan penuh makna.

Al-Qur'an juga memberikan banyak pelajaran terkait pendidikan dalam keluarga, salah satunya melalui kisah Luqmanul Hakim yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena perbuatan syirik merupakan dosa yang sangat besar. Selain itu, Allah SWT juga mengingatkan agar manusia memperhatikan

kondisi generasi yang akan ditinggalkan, agar tidak menjadi generasi yang lemah, baik dari segi iman, ilmu, maupun kesejahteraan. Oleh karena itu, setiap orang tua diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan membiasakan berkata benar dalam mendidik anak-anaknya.

Tujuan utama dalam kehidupan berkeluarga bagi seorang muslim adalah melahirkan generasi yang berkualitas, beriman, serta menjadi anak yang saleh dan salehah. (Muhtarudin dan Muhsin 2019) Untuk mencapai tujuan tersebut, anak harus dididik dengan baik, baik dari segi fisik maupun psikis. Anak yang sehat dan berkembang secara optimal menjadi harapan dan kebanggaan bagi setiap orang tua. Selain itu, anak juga merupakan amanah dan karunia dari Allah SWT yang memiliki nilai yang sangat tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga, mendidik, dan membimbing anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, karena kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di hadapan Allah SWT.

Pendidikan Tauhid Adalah Kewajiban

Keyakinan seorang muslim terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) melahirkan pemahaman bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan-Nya, berada dalam kekuasaan-Nya, dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan manusia, sehingga segala perbuatan, sikap, tingkah laku, dan ucapan senantiasa berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. (Muthahhari 2002)

Lebih lanjut, tauhid tidak hanya sebatas pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Tuhan yang berhak disembah, tetapi juga harus tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan seorang hamba. Keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dan amal saleh yang ditujukan semata-mata kepada Allah SWT tanpa perantara. Segala bentuk pengabdian, penyembahan, dan ketaatan harus murni hanya kepada-Nya tanpa syarat. Inilah yang dimaksud dengan tauhid ubudiyah, yaitu pengesaan Allah dalam hal ibadah dan penghambaan.

Adapun tauhid uluhiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Daud Rasyid, menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang berhak menjadi tujuan ketundukan (khudhu') dalam ibadah dan ketaatan. Tidak ada satu pun makhluk yang layak dipatuhi secara mutlak selain Allah, sehingga manusia tidak boleh menempatkan dirinya atau sesama makhluk seolah-olah memiliki otoritas mutlak layaknya "raja". Selain itu, dikenal pula konsep tauhid al-hakimiyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak menetapkan hukum, aturan, dan ketentuan dalam kehidupan manusia. Meskipun konsep ini pada dasarnya telah tercakup dalam tauhid uluhiyah, para ulama kontemporer memisahkannya untuk menegaskan aspek kekuasaan Allah dalam menetapkan hukum.(Rasyid 1998)

Nilai-nilai ketauhidan ini wajib dimiliki oleh setiap muslim dan perlu ditanamkan kepada generasi penerus sejak dini. Tanpa landasan tauhid yang kuat, kehidupan manusia akan kehilangan arah, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus dimulai sejak awal kehidupan anak, dan lingkungan keluarga menjadi tempat pertama serta utama dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.

Dalam kajian keislaman, para ulama umumnya membagi tauhid ke dalam dua kategori utama, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid ubudiyah. Tauhid rububiyah berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Sementara itu, tauhid ubudiyah menekankan pada kewajiban untuk mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Dalam kenyataannya, banyak umat yang masih mengakui tauhid rububiyah, tetapi mengalami penyimpangan karena tidak mengamalkan tauhid ubudiyah secara konsisten. Padahal, tauhid ubudiyah menuntut penghambaan total kepada Allah SWT tanpa adanya penyekutuan.

Ruang lingkup pembahasan tauhid mencakup beberapa aspek penting. Pertama, ilahiyat, yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, seperti keberadaan, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan Allah SWT. Kedua, nubuwat, yaitu pembahasan tentang para nabi dan rasul, termasuk kitab-kitab yang diturunkan, mukjizat, dan hal-hal yang berkaitan dengan kerasulan. Ketiga, ruhaniyat, yaitu kajian tentang alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, dan setan. Keempat, sam'iiyyat, yaitu hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah), seperti kehidupan alam barzakh, hari akhir, azab kubur, surga, dan neraka.(Jalil 2015)

Tauhid memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ia mampu memberikan ketenangan jiwa, menjauhkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, serta menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku, khususnya pada anak. Apabila nilai tauhid tertanam dengan kuat, maka akan menjadi kekuatan batin yang kokoh yang mendorong lahirnya sikap positif. Rasa optimisme akan tumbuh, menggantikan rasa takut dan kekhawatiran terhadap selain Allah. Sikap dan perilaku positif ini pada akhirnya akan memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Menurut M. Saleh, tujuan pendidikan tauhid antara lain adalah menanamkan rasa cinta kepada Allah, menumbuhkan rasa syukur kepada-Nya, mengenalkan kebesaran dan kekuasaan Allah, menumbuhkan kecintaan kepada para rasul, serta menanamkan keyakinan terhadap hal-hal yang gaib. Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi merumuskan bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah agar seseorang dapat beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, memahami makna dan tujuan ibadah, serta menjauhi segala bentuk larangan Allah, khususnya perbuatan syirik dan hal-hal yang dapat merusak kemurnian tauhid

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga serta implikasinya terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Penelitian kepustakaan digunakan karena data yang dikaji bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku ilmiah, jurnal, serta karya para tokoh pendidikan Islam yang membahas tentang tauhid dan pendidikan keluarga.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga mengkaji hubungan antara konsep tauhid dengan praktik pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam kajian tauhid, serta karya-karya ulama dan tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, M. Quraish Shihab, dan Abdurrahman An-Nahlawi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukung, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan tauhid dalam keluarga. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi dari berbagai sumber literatur untuk menemukan konsep, pola, serta hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna dari setiap data yang diperoleh, kemudian menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, digunakan pula pendekatan normatif-teologis, yaitu menganalisis konsep tauhid berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga serta peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama menjadi tempat awal tertanamnya nilai-nilai keimanan sebelum anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama yang tidak hanya

bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk aspek spiritual dan akidahnya.

Pendidikan tauhid yang ditanamkan dalam keluarga pada dasarnya mencakup pengenalan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, serta penanaman keyakinan bahwa seluruh aktivitas hidup manusia berada dalam pengawasan dan ketentuan-Nya. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, sehingga sikap dan kebiasaan orang tua dalam beribadah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan tauhid dalam keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang tumbuh dengan pemahaman tauhid yang kuat akan memiliki ketenangan jiwa, rasa percaya diri, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Hal ini karena ia memiliki landasan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya, sehingga ia lebih mampu mengontrol perilaku dan emosinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa konsep tauhid tidak hanya berhenti pada aspek teoretis, tetapi harus diimplementasikan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Tauhid ubudiyah menekankan bahwa seluruh bentuk ibadah dan pengabdian hanya ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara, sedangkan tauhid uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak menerima ketaatan mutlak dari hamba-Nya. Dengan demikian, pendidikan tauhid dalam keluarga harus mampu mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan pemikiran para ulama, seperti Al-Ghazali, pendidikan keimanan anak harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan keteladanan, bukan dengan paksaan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid karena anak merasa nyaman dan mudah menerima ajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menegaskan

bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

Lebih lanjut, pendidikan tauhid juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan era modern. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Anak yang tidak memiliki pondasi tauhid yang kuat akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, anak yang memiliki pemahaman tauhid yang baik akan mampu menyaring setiap pengaruh yang datang dan tetap berpegang pada prinsip keimanan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga bukan hanya sekadar proses transfer ilmu agama, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang menyeluruh. Keluarga yang berhasil menanamkan nilai tauhid dengan baik akan melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki arah hidup yang jelas sesuai dengan tuntunan Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk kepribadian, karakter, serta akhlak anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi tempat utama dalam penanaman nilai-nilai keimanan sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Pendidikan tauhid tidak hanya sebatas pengenalan konsep keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan ibadah, sikap, dan perilaku sehari-hari. Ketauhidan yang kuat akan membentuk pribadi yang memiliki ketenangan jiwa, kestabilan emosi, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain itu, peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan tauhid dalam keluarga. Keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang diberikan secara konsisten akan lebih efektif dibandingkan dengan sekadar pemberian materi secara verbal. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam

DAFTAR REFERENSI

- Agus, Zulkifli. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3 (2): 21–38.
- Firdausiyah, Nia Indah. 2016. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hadi, Bagus Kusumo, Dewi Setia Wati, Muhammad Alvin Saputra, Abdul Qodir Zaelani, Dan Dino Gautman Raharjo Hadi. 2024. "Kesohihan Akidah Di Luar Empirisme: Menjawab Kritik Guru Gembul Melalui Metode Rasional Dan Kausalitas." *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5 (2): 155–78.
- Harahap, Siti Rahma. 2016. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." IAIN Padangsidimpuan.
- Hilalludin, Hilalludin, Dan Umi Maslichah. 2026. "Pendidikan Keluarga Dalam Pandangan Islam." *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah* 2 (01): 27–40.
- Irawan, Dodi. 2022. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11 (2): 222–31.
- Jalil, Abdul. 2015. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." IAIN Padangsidimpuan.
- Khumairoh, Dwi Nisrina, Annisa Nur Baeti, Nuita Alifia Hasanah, Dan S Hum. N.D. *JALAN TENGAH: Antara Akal Dan Wahyu*. Wawasan Ilmu.
- Muhtarudin, Habib, Dan Ali Muhsin. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Maw'at? Al-'U? F? Riyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 311–30.
- Musyarofah, Musyarofah. 2021. "Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8 (02): 112–30.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. "Manusia Dan Alam Semesta." *Jakarta: Al-Huda*.
- Oktasari, Reza Tri, Susilawati Susilawati, Dan Siswanto Siswanto. 2021. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6." Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ras, Atma, R A F Nuvida, Dimas Ario Sumilih, Hariashari Rahim, Dan Andi Nurlela. 2024. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Lattekko Kabupaten Bone." *Jurnal Neo Societal* 9 (4): 161–77.

- Rasyid, Daud. 1998. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Gema Insani.
- Sholihah, Rohmahtus, Dan Muhammad Al Faruq. 2020. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (4): 144.
- SIREGAR, RIZAL ASHARI. 2025. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT KONSEP AL QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 83." Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Syafiuddin, Fauzan Azima. 2025. "Kisah Keluarga Imran Dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer Dalam Perspektif Nilai-Nilai Maqashid Syariah." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Yuneta, Velly. 2025. "Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Peran Keluarga." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 9 (1): 20–30.